

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Masa remaja merupakan masa dimulainya pencarian makna hidup seseorang (Malin et al., 2017). Remaja masih belum mampu memanfaatkan secara maksimal kemampuan fisik dan psikisnya (Hein & Monk, 2017). Namun masa ini merupakan masa yang sangat krusial agar potensi yang ada pada dirinya dapat dikembangkan (Wahyu Puspitasari & Pratiwi, 2019). Dalam hal ini, pendidikan menjadi perihal yang pokok dan mendasar untuk mengembangkan potensi diri (Andalusia et al., 2019). Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran (UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Proses ini ditandai dengan adanya perubahan ke arah perilaku positif yang berorientasi pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Aunurrahman, 2012).

Salah satu pendidikan formal yang ada di Indonesia ialah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK sebagai upaya mengembangkan potensi diri agar peserta didik menjadi insan produktif, bekerja mandiri, mengisi peluang posisi yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah berdasarkan kompetensi keahlian yang dipilihnya (UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Dalam pembelajarannya, peserta didik

diberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas belajar yang lebih realistis, artinya SMK dijadikan sebagai wahana paling efektif dalam membentuk keterampilan dan sikap profesional para lulusan (Kreatif, 2020).

Ketika melaksanakan pembelajaran di sekolah, terdapat beberapa permasalahan yang dialami remaja, atau kerap disebut sebagai siswa, di antaranya metode mengajar guru yang membosankan (Kousa et al., 2018; Kurniawan et al., 2017; Sasmita & Ahmad, 2017), kesulitan memahami mata pelajaran tertentu (Mahler et al., 2018; Rahman & Fauziana, 2018; Syahputra, 2017), cara belajar siswa yang salah (Ana, 2018; Bachawat et al., 2020; Sirait & Apriyani, 2020), tugas sekolah yang banyak (Arifin, 2020; Limbong et al., 2020; Oktawirawan, 2020), dan sebagainya. Salah satu permasalahan yang cukup pelik bagi siswa ialah tugas sekolah atau PR yang menumpuk (Astuti, 2020; Barseli et al., 2020; Ilyas & Suryadi, 2017; Malc, 2021; Megawanti et al., 2020). Namun kenyataannya tidak semua siswa dapat memanfaatkan waktu dengan efektif, akibatnya mereka sering menunda untuk mengerjakan tugas (Grunschel & Patrzek, 2018; Titu et al., 2020; Uchtiyani, 2019).

Siswa beranggapan melihat-lihat media daring yaitu media sosial lebih menarik daripada membereskan tugas, oleh karena itu siswa pada umumnya akan lebih fokus melihat-lihat media sosial ketimbang menuntaskan tugasnya (Yaningsih & Fachrurrozie, 2018). Kecenderungan menunda-nunda ini dalam istilah psikologi disebut prokrastinasi (Vargas, 2017). Prokrastinasi terjadi di seluruh aspek kehidupan dan melibatkan berbagai masalah kompleks yang saling terkait (Pratama, 2019). Dan

prokrastinasi dapat dilakukan oleh siapapun termasuk siswa, mahasiswa, guru, karyawan, ibu rumah tangga, atau bahkan pimpinan (Muyana, 2018). Dari asal muasal kata, prokrastinasi diambil dari bahasa latin yaitu *pro* atau *forward* yang artinya “maju”, ke depan, lebih menyukai dan *crastinus* atau *tomorrow* yang artinya “besok” (Steel, 2007). Sehingga individu yang suka mengurus tugasnya esok diistilahkan dengan prokrastinasi.

(Solomon & Rothblum, 1984) menyampaikan bahwa prokrastinasi diartikan sebagai kecenderungan menunda dalam mengawali maupun menuntaskan kinerja secara totalitas untuk melaksanakan kegiatan lain yang tidak bermanfaat, sehingga kinerja membuat terhambat, tugas tidak pernah diselesaikan sesuai jadwal, serta kerap terlambat dalam pertemuan-pertemuan.

Individu yang gemar melakukan kesenangan serta berupaya menghindari dari hal-hal yang menuntut dirinya dicap sebagai prokrastinator (Lasari et al., 2019). Berdasarkan uraian tersebut, prokrastinasi merupakan sikap membuang-buang waktu untuk tidak lekas mengawali maupun menuntaskan tugas.

Sementara prokrastinasi yang dilaksanakan oleh siswa atau mahasiswa dalam mengerjakan tugasnya disebut prokrastinasi akademik (Paixao, 2020). Prokrastinasi akademik merupakan bentuk penundaan yang disengaja juga dilaksanakan lebih dari satu kali dalam merampungkan tugas, baik mengawali atau menuntaskan tugas yang berkenaan dengan aspek pendidikan (Wicaksono, 2017).

Fenomena prokrastinasi dapat ditemui baik di dalam maupun luar negeri (Goroshit, 2018; Hasim et al., 2019; Margareta & Wahyudin, 2019; Uke et al., 2017). Survei yang diadakan oleh (MacNaught, 2020) kepada 1.000 orang dewasa di Inggris memperlihatkan bahwa hanya 15,6% menyatakan tidak pernah melakukan prokrastinasi. Dengan kata lain, 84,4% dari populasi memiliki pengalaman prokrastinasi pada tugas penting yang harus dilakukan, dimana 14,4% menyatakan jarang melakukan prokrastinasi, 27,4% terkadang melakukannya, 22,1% sering melakukannya, dan 20,5% menyatakan setiap hari melakukan prokrastinasi.

Kemudian berdasarkan survei yang dilakukan oleh *China University Media Union* di 199 universitas China menunjukkan bahwa 97,12% mahasiswa China melakukan prokrastinasi. Survei tersebut menunjukkan bahwa hampir 60% mahasiswa mengaitkan prokrastinasi dengan kemalasan (Union, 2019).

Berikutnya (Muliani et al., 2020) menunjukkan prokrastinasi akademik dilakukan oleh mahasiswa Malaysia, dimana dari 145 mahasiswa sebanyak 81,4 % melakukannya dengan tingkat sedang artinya mereka beresiko menunda-nunda meskipun mereka tidak menjadikannya sebagai kebiasaan, 2,8% dengan tingkat tinggi, dan 15,9% dengan tingkat rendah. Sedangkan siswa Singapura dilaporkan mengutamakan budaya kolektivitas yang berarti bahwa individu enggan untuk mengambil tindakan sendiri yang dapat mengakibatkan hasil negatif (misalnya gagal ujian), dan lebih

cenderung menggunakan prokrastinasi sebagai strategi penghindaran (Alblwi et al., 2021).

Perilaku prokrastinasi juga dapat ditemui di Indonesia. Penelitian di SMAN wilayah Kalimantan Barat oleh (Purwanti et al., 2016) menunjukkan bahwa prokrastinasi ditunjukkan dengan kecenderungan siswa yang kerap dilakukan ketika menjumpai tugas sekolah dengan gejala yang nampak antara lain banyak siswa mengulur waktu dalam melaksanakan tugas, tugas dikumpul melebihi batas waktu, lambat dalam menghadiri kelas, memohon penambahan waktu untuk menuntaskan tugas, PR yang seharusnya dikerjakan di rumah justru dikerjakan di sekolah.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh (H. R. Saputra et al., 2020) kepada 15 siswa SMPN 25 Padang diperoleh informasi bahwa 12 siswa menyatakan guru terlalu banyak memberikan tugas, sering mengerjakan tugas saat guru sedang menjelaskan materi, tidak percaya diri dengan tugas yang dikerjakan sehingga lebih senang menyontek, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, tidak memahami materi yang diberikan, malas mengulangi materi pelajaran, lebih memilih melaksanakan aktivitas yang lebih menarik seperti olahraga, menonton TV, bermain *game*, bercanda dengan teman, membuka media sosial, membaca novel/majalah, tidur di kelas, dan malas mencari sumber atau referensi dalam melengkapi tugas. Sedangkan tiga siswa yang lain mengutarakan jenuh dengan *fullday school* yang telah dimulai sejak semester kedua tahun 2018.

Peneliti melaksanakan survei awal pada 36 siswa di SMK Negeri 40, SMK Negeri 48, serta SMK Negeri 50 Jakarta mengungkapkan bahwa 14% siswa tidak pernah melakukan prokrastinasi dan sisanya yaitu 86% menyatakan pernah melakukan prokrastinasi. Sebanyak 5% menyatakan selalu melakukan prokrastinasi, 31% menyatakan sering melakukan prokrastinasi, dan 50% menyatakan kadang-kadang melakukan prokrastinasi. Beberapa alasan yang menyebabkan siswa melakukan prokrastinasi akademik di antaranya melakukan kegiatan yang lebih menyenangkan, tidak mempunyai teman diskusi, kurang memahami tugas, malas, tidak ada yang memedulikan sudah mengerjakan tugas atau belum, lelah, dan lain-lain.

Dengan demikian, dapat dikatakan prokrastinasi merupakan “penyakit” yang sering dialami siswa (Constantin et al., 2017; R. Hidayah & Mu’awanah, 2020). Apabila prokrastinasi dibiarkan begitu saja, maka akan semakin terbuka peluang terbentuknya prokrastinasi dan menjadi suatu kebiasaan bagi siswa hingga dewasa bahkan sampai menjadi orang tua (Rahdadella & Latifah, 2020). Individu merasa senang melakukan prokrastinasi (untuk sementara), karena ia tidak harus menghadapi banyak tantangan, namun pola prokrastinasi biasanya diulang dan diperkuat, menyebabkan individu menunda terus-menerus (Rasch & Rasch, 2013). Individu lebih memilih kegiatan menyenangkan dibandingkan harus mengerjakan tugas dan belajar yang menurutnya tidak menarik dan membosankan (Nur et al., 2021). Padahal ketenangan dan kesenangan itu hanyalah sesaat (Rohman & Purwoko, 2019). Ketika waktu-waktu pengerjaan

tugas dan ujian sudah semakin dekat, maka akan timbul kecemasan, kepanikan, dan kegelisahan (Hong et al., 2019). Siswa tidak tahu tugas apa yang harus diprioritaskan terlebih dahulu disebabkan banyaknya daftar tugas yang telah menumpuk (Reswita, 2019). Siswa yang melakukan prokrastinasi juga akan menghambat prestasinya dalam belajar (Borekci, 2018; Naki, 2019). Oleh karena itu, siswa yang melakukan prokrastinasi akan mengalami kegagalan, hal ini dikarenakan tugas yang belum selesai hingga batas akhir pengumpulan dan apabila tugas dapat diselesaikan, maka hasilnya tidak optimal karena terburu-buru demi mengejar waktu akhir pengumpulan (Nitami et al., 2015). Kemudian siswa yang menunda belajar akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran dan mengerjakan soal ujian (Denta, 2019). Dampak lainnya yang paling fatal ialah kegagalan untuk menyelesaikan studinya (Schödl et al., 2018).

Berdasarkan fenomena di atas menandakan bahwa prokrastinasi merupakan permasalahan yang sangat serius (Guo et al., 2019; Hooda & Devi, 2017). Prokrastinasi yang dilakukan oleh siswa tentu disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktornya terbagi menjadi dua, yakni faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri atau disebut faktor internal dan yang kedua ialah faktor yang berasal dari luar individu atau dapat disebut dengan faktor eksternal (Tullier, 2012). Penyebab utama seseorang melakukan prokrastinasi yaitu kurangnya kontrol diri pada siswa (Putra & Rustika, 2019). (Marsela & Supriatna, 2019) mendefinisikan kontrol diri sebagai kapasitas individu untuk mengumpulkan, mengendalikan, mengelola, dan

mengarahkan jenis-jenis perilaku yang dapat mendorong hasil positif. Tingginya kontrol diri yang dimiliki individu mampu mengubah peristiwa serta ahli dalam mengatur dan mengarahkan tingkah laku utama yang bermuara pada konsekuensi positif (Hennecke & Bürgler, 2020).

Penggunaan gawai secara tepat akan bermanfaat bagi siswa, namun apabila digunakan secara sembarangan akan menjadi bumerang (Jumeri & Yetty Ramli, 2021). Adanya gawai akan membantu siswa dalam proses belajar seperti mengerjakan tugas sekolah dan mencari referensi untuk bahan belajar (Nourrochmatul Umah, 2021). Namun apabila digunakan secara berlebihan dapat menimbulkan kecanduan gawai (Jumeri & Yetty Ramli, 2021). Siswa yang memiliki pandangan jika melihat-lihat media sosial lebih menarik dibandingkan dengan mengerjakan tugas, dengan demikian melihat-lihat media sosial akan menjadi fokus utama siswa pada umumnya (Yaningsih & Fachrurrozie, 2018). Oleh karena itu, adanya kontrol yang dimiliki siswa akan berguna untuk mengendalikan perilakunya untuk menggunakan gawai secara teratur (Babakr et al., 2019).

Kemudian siswa menunda mengerjakan tugas dan mempersiapkan ujian karena sulit mengontrol keinginannya berkumpul dengan teman-temannya, bermain *game*, menonton *YouTube*, membaca komik, menonton film atau melakukan hobi mereka dan hal-hal lain yang menurut mereka lebih menarik dibandingkan mengerjakan tugas sekolah dan mempersiapkan ujian (Solichah, 2019). Di samping itu, pola pikir siswa yang telah tertanam bahwa belajar itu kegiatan tidak menyenangkan dan memberatkan, akan

menyebabkan siswa menunda untuk belajar dan mengerjakan tugas (Hejab & Shaibani, 2020). Maka dengan adanya kontrol diri yakni berupa kemampuan siswa untuk mengubah *mindset* negatif ke arah positif, dapat mengatasi perilaku menunda (Abood, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh (Intani & Ifdil, 2018) di SMA Negeri 7 Padang mengungkapkan bahwa dari 240 sampel, secara keseluruhan 38,8% siswa memiliki kontrol diri dengan tingkat sedang. Kemudian 5,8% tingkat sangat rendah, 23,3% tingkat rendah, 19,2% tingkat tinggi, dan 12,9% tingkat sangat tinggi. Selanjutnya berdasarkan penelitian oleh (Fachrurrozi et al., 2018) pada 219 sampel di SMK Kota Padang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kontrol diri dengan kategori sedang sebesar 46,1%. Dan penelitian yang dilakukan oleh (Purwanti et al., 2016) memperlihatkan bahwa tingkat kontrol diri siswa berada di kategori sedang.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa siswa belum mampu menentukan kegiatan yang lebih penting daripada sekadar mencari kesenangan (Azizah & Kardiyem, 2020). Apabila siswa berkomitmen dalam penuntasan tugas, kemudian kontrol diri yang dimilikinya tinggi, dengan demikian siswa akan mampu memberikan panduan dan arahan serta mengatur perilakunya sehingga ia mampu menahan diri dari bersenang-senang, sehingga ia memusatkan pada belajar dan menyelesaikan tugas-tugas (Saija et al., 2020). Dan sebaliknya apabila kontrol diri yang dimiliki siswa rendah, maka siswa tidak dapat mengatur dan memberikan arah perilaku akibatnya kegiatan yang menyenangkan akan lebih diutamakan serta mengalami kesulitan dalam

proses belajarnya, yang berakibat pada prokrastinasi dan kurangnya kemajuan akademik (Husna & Suprihatin, 2019).

Selain faktor dari dalam, prokrastinasi dapat disebabkan oleh faktor di luar individu. Masalah-masalah yang dialami siswa selama belajar di sekolah tentu dapat menekan dan menguras pikiran siswa (Benner et al., 2017; Refi, 2019). Karena adanya perasaan tertekan itu, siswa membutuhkan kehadiran orang-orang terdekat sehingga dapat membantu siswa ketika mengalami kesulitan (Elmer et al., 2020). Ketersediaan orang-orang sekitar inilah yang kerap disebut sebagai dukungan sosial (Omchan, 2019; Sosiawan, 2011). Siswa yang mengalami kesulitan dalam proses belajarnya di sekolah membutuhkan dukungan dari orang-orang sekitar, misalnya dari orang tua, teman-teman, ataupun guru (Supriyati, 2017). Dukungan dari orang tua memiliki peran penting dalam memberikan dukungan sosial yang utama terhadap anaknya sebab orang tua merupakan orang yang paling memiliki tugas dan kewajiban atas ketahanan hidup serta pendidikan anak (Malwa, 2018). Orang tua berkewajiban untuk mendukung dan menghargai prestasi anak, menyediakan fasilitas belajar, dan bersedia melibatkan diri dalam belajar anak (Sinaga, 2018). Kehadiran orang tua dengan meluangkan waktu bagi anaknya, membuat siswa dapat menyampaikan keluh kesahnya selama belajar di sekolah, ia ingin didengarkan, dicintai, diperhatikan, diberi saran, dan dihargai (Alhafid & Nora, 2020).

Tidak adanya dukungan dari teman-teman sekolahnya juga turut mempengaruhi siswa dalam melakukan prokrastinasi (V. M. Sari, 2019).

Siswa akan menganggap dirinya tidak pantas untuk dicintai dan dihargai (Harefa & Rozali, 2017). Begitupun tidak adanya kehadiran guru dan memberikan dukungan menyebabkan semangat siswa dalam belajar akan berkurang yang pada akhirnya berujung pada prokrastinasi (Putri & Sawitri, 2018). Sebab tidak sedikit yang mengungkapkan bahwa orang tua (Lastary & Rahayu, 2018; Rossallina & Salim, 2019; Safitri, 2018), teman (Khomsatun, 2020; Rufaida & Kustanti, 2017; P. Sari & Indrawati, 2016), atau gurunya (Prihastyanti & Sawitri, 2018; Yanti et al., 2020) tidak memberikan dukungan terhadap apa yang ia lakukan. Dalam keadaan seperti inilah, maka keyakinan akan kemampuan siswa cenderung menurun saat terjebak dalam keadaan sulit sehingga mengakibatkan terjadinya prokrastinasi akademik (Asri et al., 2017). Dan sebaliknya ketika siswa mendapatkan dukungan sosial dari orang tua, teman atau guru, maka ia akan antusias, lebih termotivasi, menerima kenyataan, dan berpikir positif untuk mencapai prestasi akademik yang dapat mengurangi sifat malas dalam menunda pekerjaan dan meraih prestasi (Yoenanto, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Raharjayanti, 2019) pada 38 siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas 9 SMP "X" memperoleh dukungan sosial keluarga yang rendah sebanyak 44,8%, dengan tingkatan sedang sebesar 36,8%, dan tingkatan tinggi sebesar 18,4%. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian oleh (Nugraha, 2020) memperlihatkan bahwa secara keseluruhan siswa memperoleh dukungan sosial yang rendah.

Dengan demikian, kontrol diri merupakan sikap yang sangat penting dimiliki oleh siswa dalam mengatasi prokrastinasi (Farhan & Usman, 2020). Sebab tingginya kontrol diri yang dimiliki siswa, maka siswa akan mampu memberikan panduan dan arahan serta mengatur perilaku yang dapat disesuaikan pada kegiatan yang menunjang penyelesaian tugasnya (Won & Yu, 2018).

Selain kontrol diri, dukungan sosial merupakan faktor penting dalam mengatasi prokrastinasi (Gurumoorthy & Kumar, 2020). Dengan memberikan dukungan kepada siswa, ia akan merasa bahwa kesulitan-kesulitan tersebut dapat dihadapinya dengan baik (Rossallina & Salim, 2019). Dukungan sosial dapat meredakan prokrastinasi yang terjadi pada siswa (Winahyu & Wiryosutomo, 2020).

Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan memiliki kontrol diri dan dukungan sosial yang tinggi maka akan memperkuat individu dalam menyelesaikan tugas (Dinata & Supriyadi, 2019). Karena semakin tinggi kontrol diri dan dukungan sosial, maka akan semakin kuat pula siswa untuk tidak melakukan penundaan dalam penyelesaian tugasnya, dan sebaliknya, jika kontrol diri dan dukungan sosial siswa rendah, maka siswa akan menunda untuk menyelesaikan segala tugasnya (Cahyanti, 2021). Sehingga kedua faktor tersebut memiliki peran penting dalam menjelaskan penyebab prokrastinasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kim et al., 2017) menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kontrol diri dengan prokrastinasi

pada mahasiswa Korea Selatan. Selanjutnya (W. L. Sari & Fakhruddiana, 2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Kristy, 2019) menunjukkan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik siswa. Artinya semakin rendah dukungan sosial, maka semakin tinggi prokrastinasi akademik yang dilakukan siswa.

Namun hasil penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Pradinata & Susilo, 2016) menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi prokrastinasi. Serta penelitian yang dilakukan oleh (Eliana et al., 2019) mengungkapkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara dukungan sosial terhadap prokrastinasi akademik.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu di atas yang dapat dilihat dari terdapat hubungan dan tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat mengindikasikan adanya *research gap* dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan penelitian kembali mengenai hubungan antara kontrol diri dan dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik secara pasti.

Maka berdasarkan fenomena dan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Kontrol Diri dan Dukungan Sosial dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMK Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga di Jakarta Timur”.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dengan prokrastinasi akademik?
2. Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik?
3. Apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dan dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji hubungan antara kontrol diri dengan prokrastinasi akademik.
2. Menguji hubungan antara dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik.
3. Menguji hubungan antara kontrol diri dan dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Untuk memperkaya wawasan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan, khususnya mengatasi perilaku prokrastinasi melalui kontrol diri dan dukungan sosial, sehingga nantinya dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan kemampuan berpikir kritis serta pengalaman peneliti dalam mengaplikasikan berbagai ilmu yang telah didapatkan selama menempuh studi ini.

### b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi sekolah untuk mengurangi prokrastinasi akademik pada siswa dengan memperhatikan kontrol diri dan dukungan sosial.

### c. Bagi Universitas

Sebagai referensi bagi perpustakaan UNJ serta menambah informasi dan wawasan bagi seluruh warga di lingkungan kampus yang akan melakukan penelitian selanjutnya tentang hubungan antara kontrol diri dan dukungan sosial dengan prokrastinasi.

### d. Bagi Masyarakat

Sebagai pedoman dalam menghilangkan perilaku prokrastinasi dengan melihat kontrol diri siswa dan dukungan sosial dari orang sekitar.

## **E. Kebaruan Penelitian**

Cukup banyak penelitian yang mengkaji prokrastinasi akademik, di antaranya meneliti tentang prokrastinasi akademik pada mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi. Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan

meneliti prokrastinasi akademik dengan subjek penelitian yaitu siswa. Kemudian terdapat beberapa penelitian lain yang juga menggunakan subjek siswa, namun sampel yang dipilih ialah siswa satu sekolah tanpa memperhatikan karakteristik yang sama seperti tingkatan kelas dan jurusan. Oleh karena itu, peneliti mengambil sampel dengan tingkatan kelas dan jurusan tertentu, yaitu kelas XI SMK program keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga. Selain itu penelitian sebelumnya sebagian besar meneliti di satu sekolah. Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti melakukan penelitian di tiga SMK kelas XI program keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga di Jakarta Timur.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Dinata & Supriyadi, 2019) dengan menggunakan subjek penelitiannya adalah mahasiswa yang bekerja *part time*. Kemudian terdapat kebaruan lainnya dari beberapa penelitian terdahulu yaitu adanya perbedaan dalam penggunaan indikator untuk mengukur variabel prokrastinasi akademik, yaitu adanya indikator menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan. Selain itu juga pada variabel dukungan sosial dengan menambahkan indikator dukungan jaringan sosial.